



PETA PEDAGOGIS PEMBELAJARAN MUSIK KREATIF DI PERGURUAN TINGGI

Kanzul Fikri¹⁾, Sena Radya Iswara Samino²⁾, Dedy Setyawan³⁾

STKIP Citra Bakti

¹ kanzulfikri91@gmail.com, ² sena.samino@gmail.com, ³ dedysetyawan1623@gmail.com

Histori artikel

Received:
28 May 2026

Accepted:
30 May 2026

Published:
30 May 2026

Abstrak

Kajian ini bertujuan memetakan pendekatan pedagogis dalam pembelajaran musik kreatif di perguruan tinggi serta menjelaskan orientasi, potensi, keterbatasan, dan celah kajian dalam literatur. Penelitian menggunakan kajian literatur terstruktur berorientasi pemetaan pedagogis melalui seleksi purposif terhadap 24 rujukan akademik berupa artikel jurnal, buku akademik, dan bab buku. Data dianalisis secara tematik dengan memperhatikan metode pembelajaran, aktivitas kreatif, relasi belajar, teknologi, asesmen, dan konteks budaya. Hasil kajian menunjukkan enam klaster pedagogis, yaitu project-based learning, improvisasi dan eksperimen musikal, kolaborasi digital, komposisi bebas, inquiry-based learning, dan peer learning. Kajian ini juga menemukan tiga dimensi lintas klaster, yaitu musik lokal, teknologi, dan asesmen kreativitas. Sintesis kajian menghasilkan empat prinsip pedagogis: kebebasan yang terstruktur, praktik autentik, pembelajaran sosial-reflektif, dan orientasi kontekstual-kultural. Artikel ini menegaskan bahwa pembelajaran musik kreatif di perguruan tinggi perlu menghubungkan metode, konteks budaya, teknologi, dan asesmen kreativitas musikal. Kontribusi utama artikel terletak pada penyusunan peta pedagogis, bukan pada penentuan metode pembelajaran paling efektif.

Kata-kata Kunci: asesmen kreativitas, kreativitas musikal, musik lokal, pedagogi musik, pembelajaran musik kreatif

*Penulis koresponding : Kanzul Fikri (kanzulfikri91@gmail.com)

Abstract. This study maps pedagogical approaches to creative music learning in higher education and explains their orientations, potentials, limitations, and research gaps in the literature. It employs a structured literature review oriented toward pedagogical mapping through a purposive selection of 24 academic sources, including journal articles, academic books, and book chapters. The data were analyzed thematically by focusing on learning methods, creative activities, learning relations, technology use, assessment, and cultural context. The findings identify six pedagogical clusters: project-based learning, musical improvisation and experimentation, digital collaboration, free composition, inquiry-based learning, and peer learning. The study also identifies three cross-cluster dimensions: local music, technology, and creativity assessment. The synthesis produces four pedagogical principles: structured freedom, authentic practice, social-reflective learning, and contextual-cultural orientation. This article argues that creative music learning in higher education should connect learning methods, cultural contexts, technology, and musical creativity assessment. Its main contribution lies in constructing a pedagogical map rather than determining the most effective learning method.

Keywords: creative music learning, creativity assessment, local music, music pedagogy, musical creativity

Latar Belakang

Pembelajaran musik di perguruan tinggi tidak cukup diarahkan pada penguasaan teknik, pembacaan notasi, reproduksi repertoar, dan keterampilan pertunjukan semata. Unsur-unsur tersebut tetap penting, tetapi belum memadai untuk membentuk mahasiswa yang mampu berpikir musikal secara kreatif. Pendidikan musik pada jenjang tinggi perlu memberi ruang bagi mahasiswa untuk mencipta, berimprovisasi, mengolah gagasan bunyi, menafsirkan ulang idiom musikal, serta mengambil keputusan artistik melalui pengalaman belajar yang reflektif. Webster (2002) menjelaskan bahwa kreativitas musikal mencakup proses berpikir kreatif dalam komposisi, improvisasi, dan respons estetis. Dengan demikian, pembelajaran musik kreatif tidak hanya berkaitan dengan aktivitas menghasilkan karya, tetapi juga dengan proses pedagogis yang membentuk cara mahasiswa mendengar, mengeksplorasi, mengorganisasi, dan mengomunikasikan gagasan musikal.

Kreativitas musikal tidak lahir semata-mata dari bakat individual. Csikszentmihalyi (1996) memandang kreativitas sebagai hasil interaksi antara individu, domain pengetahuan, dan lingkungan sosial. Perspektif ini penting karena mahasiswa tidak otomatis menjadi kreatif hanya karena diberi tugas membuat komposisi, aransemen, atau proyek pertunjukan. Kreativitas membutuhkan lingkungan belajar yang memberi ruang eksplorasi, struktur yang memadai, keberanian mengambil risiko musikal, serta umpan balik yang produktif. Burnard (2012) menegaskan bahwa kreativitas musikal bersifat jamak dan selalu terkait dengan konteks sosial, budaya, dan praktik musikal tertentu. Artinya, pembelajaran musik kreatif perlu dipahami sebagai desain pedagogis yang menghubungkan kemampuan teknis, imajinasi artistik, interaksi sosial, dan pengalaman budaya mahasiswa.

Perubahan praktik bermusik kontemporer memperkuat kebutuhan tersebut. Mahasiswa musik hari ini tidak hanya berhadapan dengan ruang kelas, studio, atau panggung pertunjukan, tetapi juga dengan produksi digital, kolaborasi lintas media, platform daring, dan pertemuan antara musik lokal, populer, dan global. Savage (2007) menunjukkan bahwa

teknologi digital dapat membuka ruang baru bagi kreativitas musikal ketika digunakan sebagai medium ekspresi, bukan sekadar alat bantu teknis. Schiavio et al. (2021) juga memperlihatkan bahwa pembelajaran musik yang dimediasi teknologi dapat mendorong mahasiswa menata ulang cara berlatih, berinteraksi, dan mengembangkan potensi kreatif. Perkembangan terbaru, termasuk pemanfaatan *generative artificial intelligence*, menunjukkan bahwa kreativitas musikal mahasiswa semakin terkait dengan relasi antara manusia, teknologi, regulasi diri, dan kompetensi kreatif (Zhuang & Li, 2026). Namun, penggunaan teknologi tetap membutuhkan orientasi pedagogis yang jelas agar tidak berhenti pada manipulasi fitur, penggunaan preset, atau produksi bunyi yang tampak modern tetapi miskin gagasan musikal.

Berbagai pendekatan telah digunakan untuk mengembangkan kreativitas musikal mahasiswa, antara lain *Project-based learning*, improvisasi, komposisi bebas, *inquiry-based learning*, *peer learning*, kolaborasi digital, dan praktik interdisipliner. *Project-based learning* memberi ruang bagi mahasiswa untuk menghasilkan karya dalam konteks yang lebih autentik, sejalan dengan gagasan pembelajaran sebagai partisipasi dalam praktik sosial (Lave & Wenger, 1991). Improvisasi melatih respons musikal spontan, fleksibilitas, dan keberanian artistik, sedangkan pembelajaran kolaboratif memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman musikal melalui dialog, negosiasi, dan umpan balik sejawat (Allsup, 2003; Borgo, 2005; Sawyer, 2012). *Inquiry-based learning* juga semakin relevan dalam pendidikan musik tinggi karena mendorong mahasiswa menjadi pembangun pengetahuan musikal, bukan sekadar penerima instruksi dosen (Iglesias & Tejada, 2024). Meskipun demikian, pendekatan-pendekatan tersebut sering dibahas secara terpisah, sehingga belum tersedia peta pedagogis yang cukup utuh mengenai orientasi, potensi, dan keterbatasan masing-masing metode dalam konteks perguruan tinggi.

Konteks Indonesia membuat persoalan ini semakin penting. Perguruan tinggi musik memiliki sumber musikal lokal yang kaya, tetapi kekayaan tersebut belum selalu ditempatkan sebagai basis pedagogi kreatif. Musik lokal masih sering diperlakukan sebagai objek pelestarian, materi repertoar, atau identitas kultural, bukan sebagai sumber eksplorasi, penciptaan, dan pengembangan kreativitas mahasiswa. Padahal, kreativitas musikal dalam konteks Indonesia tidak harus mengikuti logika kebaruan individual yang dominan dalam estetika Barat. Sumarsam (1995) menunjukkan bahwa perkembangan musikal dalam tradisi gamelan berlangsung melalui interaksi budaya, penafsiran ulang, dan dialog antara tradisi dan perubahan. Blothong dan Sukotjo (2024) juga memperlihatkan bahwa penciptaan musik etnis dapat dilakukan melalui perpaduan tradisi dan modernitas tanpa melepaskan akar kulturalnya. Perspektif ini membuka peluang untuk membaca musik lokal bukan hanya sebagai warisan yang dipertahankan, tetapi sebagai sumber pedagogi kreatif yang dapat menghidupkan praktik penciptaan musik di perguruan tinggi.

Literatur tentang pembelajaran musik kreatif memang terus berkembang, tetapi masih tersebar dalam berbagai fokus, mulai dari komposisi, improvisasi, pembelajaran berbasis proyek, teknologi digital, asesmen kreativitas, hingga kolaborasi interdisipliner. Bolden dan DeLuca (2022) menekankan pentingnya asesmen yang mendukung kreativitas melalui kriteria yang jelas, proses kreatif, konteks kelas, dan refleksi diri. Zhang et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan musik tinggi semakin bergerak ke arah kolaborasi interdisipliner, tetapi model kolaborasi tersebut tidak dapat diterapkan secara seragam karena setiap institusi memiliki konteks, sumber daya, dan orientasi pedagogis yang berbeda. Sementara itu, Lam (2024) memperlihatkan bahwa teknologi dapat memperluas peluang kreativitas musikal, meskipun kajian tentang teknologi sebagai mitra kreatif masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Dari kecenderungan tersebut, terdapat tiga celah utama. Pertama, kajian pembelajaran musik kreatif di perguruan tinggi masih tersebar dalam tema-tema terpisah dan belum banyak disusun sebagai peta pedagogis yang integratif. Kedua, musik lokal Indonesia belum banyak diposisikan sebagai sumber pedagogi kreatif, melainkan lebih sering hadir sebagai objek pelestarian atau materi repertoar. Ketiga, kajian tentang asesmen kreativitas musikal dan perkembangan kreativitas mahasiswa dalam jangka panjang masih terbatas.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini bertujuan memetakan pendekatan pedagogis dalam pembelajaran musik kreatif di perguruan tinggi, menganalisis orientasi, potensi, dan keterbatasan setiap pendekatan, serta merumuskan arah penelitian lanjutan yang relevan bagi pengembangan pendidikan musik tinggi di Indonesia. Artikel ini diarahkan oleh satu pertanyaan utama: bagaimana peta pedagogis pembelajaran musik kreatif di perguruan tinggi dapat dibaca melalui ragam metode, orientasi pedagogis, keterbatasan, dan celah penelitian yang muncul dalam literatur?

Metode

Penelitian ini menggunakan kajian literatur terstruktur berorientasi pemetaan pedagogis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji efektivitas metode pembelajaran secara statistik, melainkan untuk memetakan ragam pendekatan pedagogis dalam pembelajaran musik kreatif di perguruan tinggi. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi metode pembelajaran, pembacaan orientasi pedagogis, penelaahan potensi dan keterbatasan, serta perumusan celah penelitian yang masih terbuka.

Kajian ini menggunakan 24 rujukan akademik yang terdiri atas artikel jurnal, buku akademik, dan bab buku. Rujukan tersebut tidak diperlakukan secara seragam sebagai data empiris, tetapi digunakan sesuai fungsi analitisnya, yaitu sebagai sumber substansi pedagogis, landasan teoritis, sumber pendukung konseptual, dan rujukan metodologis. Pembedaan ini penting karena kajian tentang pembelajaran musik kreatif tidak hanya

bertumpu pada laporan empiris, tetapi juga pada teori kreativitas, teori pembelajaran, kajian pedagogi musik, dan rujukan metodologis yang mendukung proses analisis.

Pemilihan rujukan dalam kajian ini dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi konseptual dan pedagogis terhadap pembelajaran musik kreatif di perguruan tinggi. Rujukan yang dipilih tidak hanya dipertimbangkan dari kedekatannya dengan tema kreativitas musikal, tetapi juga dari kontribusinya dalam menjelaskan pendekatan pembelajaran, praktik penciptaan musik, penggunaan teknologi, asesmen kreativitas, serta konteks budaya dalam pendidikan musik. Dengan demikian, kajian ini tidak dimaksudkan sebagai *systematic review* atau *meta-analisis*, melainkan sebagai kajian literatur terstruktur yang berorientasi pada pemetaan pedagogis. Penekanan utama kajian terletak pada pembacaan pola, kecenderungan, dan relasi antargagasan dalam literatur, bukan pada penghitungan efek atau perbandingan efektivitas antarmetode secara kuantitatif.

Penelusuran dan verifikasi literatur dilakukan secara bertahap selama proses penyusunan artikel pada tahun 2026. Sumber diperoleh melalui Google Scholar, ERIC, laman jurnal, laman penerbit akademik, metadata DOI, serta penelusuran silang dari daftar pustaka sumber utama. Kata kunci yang digunakan meliputi “pembelajaran musik kreatif”, “kreativitas musikal”, “pendidikan musik perguruan tinggi”, “*creative music learning*”, “*creative music education*”, “*music pedagogy in higher education*”, “*music composition learning*”, “*musical creativity*”, “*music improvisation learning*”, “*digital music collaboration*”, dan “*music creativity assessment*”. Penggunaan kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris dilakukan agar kajian tidak hanya bertumpu pada literatur internasional, tetapi juga memberi ruang bagi sumber yang relevan dengan konteks Indonesia.

Kriteria pemilihan rujukan mencakup empat aspek. Pertama, sumber membahas kreativitas musikal, pedagogi musik, pembelajaran musik kreatif, komposisi, improvisasi, teknologi musik, asesmen kreativitas, kolaborasi musikal, atau konteks budaya dalam praktik musik. Kedua, sumber memiliki relevansi dengan pendidikan musik tinggi, baik secara langsung maupun melalui kontribusi konseptual yang dapat digunakan untuk membaca pembelajaran di perguruan tinggi. Ketiga, sumber berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, atau bab buku yang memiliki identitas penerbitan jelas. Keempat, sumber tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Sumber berupa opini populer, blog, tulisan tanpa metadata penerbitan yang jelas, prosiding tanpa kejelasan telaah ilmiah, atau kajian yang tidak berkaitan dengan pembelajaran musik tidak digunakan.

Beberapa rujukan klasik yang terbit sebelum 2015 tetap dipertahankan karena memiliki fungsi konseptual yang kuat, terutama dalam menjelaskan kreativitas, kreativitas musikal, pembelajaran sebagai praktik sosial, improvisasi, dan perkembangan musikal berbasis budaya. Rujukan terbaru periode 2021 sampai 2026 digunakan untuk memperkuat

pembacaan terhadap isu kontemporer, seperti teknologi digital, asesmen kreativitas, *inquiry-based learning*, kolaborasi interdisipliner, dan penggunaan generative artificial intelligence dalam penciptaan musik. Dengan demikian, kajian ini menggabungkan teori dasar yang mapan dan perkembangan penelitian terbaru secara proporsional.

Tabel 1. Komposisi Rujukan Akademik yang Digunakan dalam Kajian

Jenis Rujukan	Jumlah
Artikel jurnal	12
Buku akademik	10
Bab buku	2
Total rujukan akademik	24

Sumber: Hasil seleksi peneliti, 2026

Komposisi tersebut menunjukkan jenis rujukan yang digunakan dalam kajian, sedangkan fungsi analitis setiap rujukan dibedakan berdasarkan kontribusinya terhadap pemetaan pedagogis. Sebagian rujukan digunakan untuk membangun kerangka teoretis, sebagian digunakan untuk membaca pendekatan pembelajaran musik kreatif, sebagian menjadi sumber pendukung konseptual, dan satu rujukan digunakan sebagai dasar analisis tematik.

Tabel 2. Fungsi Analitis Rujukan dalam Kajian

Fungsi Rujukan	Rujukan	Fungsi dalam Kajian
Landasan teoritis	Csikszentmihalyi (1996), Lave dan Wenger (1991), Webster (2002), Burnard (2012), Sumarsam (1995)	Menjelaskan konsep kreativitas, kreativitas musikal, pembelajaran sebagai praktik sosial, dan relasi antara tradisi, budaya, dan perubahan musikal
Sumber substansi pedagogis	Allsup (2003), Burnard dan Haddon (2015), Schiavio et al. (2021), Iglesias dan Tejada (2024), Zhang et al. (2023), Zhuang dan Li (2026)	Membaca pendekatan pedagogis, kolaborasi, teknologi, <i>inquiry-based learning</i> , pendidikan musik tinggi, dan penciptaan musik berbasis teknologi
Sumber pendukung konseptual	Borgo (2005), Gall dan Breeze (2008), Hickey (2012), Kaschub dan Smith (2009, 2013), Kenny dan Gellrich (2002), Lam (2024), Odena dan Welch (2009), Savage (2007), Sawyer (2012), Blothong dan Sukotjo (2024), Bolden dan DeLuca (2022)	Mendukung pembacaan tentang improvisasi, komposisi, teknologi, asesmen kreativitas, kreativitas kolaboratif, dan penciptaan musik berbasis konteks budaya
Rujukan metodologis	Braun dan Clarke (2006)	Menjadi dasar dalam proses analisis tematik

Rujukan substantif dan konseptual dibaca menggunakan lembar analisis yang memuat nama penulis, tahun publikasi, jenis sumber, fokus kajian, konteks pendidikan, pendekatan pedagogis yang dibahas, bentuk aktivitas musikal, penggunaan teknologi, bentuk asesmen, kontribusi utama, dan keterbatasan kajian. Proses ini dilakukan agar pemetaan tidak berhenti pada penyebutan metode, tetapi juga mampu menjelaskan bagaimana setiap pendekatan bekerja dalam pembelajaran musik kreatif.

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik dengan merujuk pada tahapan yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis meliputi pembacaan berulang terhadap sumber, identifikasi kode awal, pengelompokan kode ke dalam kategori, peninjauan ulang kategori, dan perumusan tema akhir. Kode awal diarahkan pada metode pembelajaran, aktivitas kreatif, relasi dosen dan mahasiswa, bentuk kolaborasi, penggunaan teknologi, orientasi asesmen, serta keterkaitan dengan konteks budaya.

Proses pengodean tematik dilakukan dengan menghubungkan fokus temuan dalam literatur, kode awal, kategori analitis, dan klaster pedagogis. Matriks pengodean tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Pengodean Tematik

Fokus dalam Literatur	Kode Awal	Kategori	Klaster Pedagogis
Mahasiswa mencipta karya dalam konteks tugas autentik, proyek komposisi, atau produksi musikal	tugas proyek, produk musikal, konteks nyata	pembelajaran berbasis karya	<i>Project-based learning</i>
Mahasiswa mengeksplorasi bunyi secara spontan, merespons situasi musikal, dan mengambil risiko artistik	eksplorasi bunyi, respons real-time, risiko musikal	kreativitas spontan	improvisasi dan eksperimen musikal
Mahasiswa menggunakan perangkat digital, platform daring, atau teknologi produksi musik untuk mencipta dan berkolaborasi	DAW, platform daring, kolaborasi digital	teknologi sebagai medium kreatif	kolaborasi digital

Mahasiswa menciptakan karya dengan ruang ekspresi luas dan keputusan artistik yang relatif mandiri	ekspresi personal, kebebasan musikal, penciptaan mandiri	penciptaan terbuka	komposisi bebas
Mahasiswa membangun pengetahuan musikal melalui pertanyaan, eksplorasi, refleksi, dan praktik berbasis penyelidikan	pertanyaan musikal, refleksi kritis, praktik penyelidikan	pembelajaran berbasis inkuiri	<i>inquiry-based learning</i>
Mahasiswa memberi dan menerima umpan balik sejawat dalam proses penciptaan atau penampilan musik	dialog, negosiasi musikal, umpan balik sejawat	komunitas belajar	<i>peer learning</i>

Hasil pengodean kemudian dikelompokkan menjadi enam klaster pedagogis, yaitu *Project-based learning*, improvisasi dan eksperimen musikal, kolaborasi digital, komposisi bebas, *inquiry-based learning*, dan *peer learning*. Setiap klaster dibahas berdasarkan orientasi pedagogis, potensi pengembangan kreativitas musikal, keterbatasan implementasi, serta relevansinya bagi pendidikan musik di perguruan tinggi.

Penelitian ini tidak menggunakan perhitungan efek, uji statistik, atau pemeringkatan kuantitatif antarmetode karena rujukan yang digunakan memiliki jenis, konteks, dan tujuan kajian yang beragam. Oleh sebab itu, istilah “potensi” dan “keterbatasan” digunakan secara lebih hati-hati daripada istilah “efektivitas”. Sikap ini penting agar hasil kajian tidak memberi kesan sebagai meta-analisis, tetapi tetap terbaca sebagai pemetaan pedagogis yang bersifat konseptual, reflektif, dan berbasis literatur.

Hasil dan Pembahasan

Analisis tematik terhadap rujukan substantif dan konseptual menghasilkan enam klaster pedagogis dalam pembelajaran musik kreatif di perguruan tinggi, yaitu *Project-based learning*, improvisasi dan eksperimen musikal, kolaborasi digital, komposisi bebas, *inquiry-based learning*, dan *peer learning*. Keenam klaster tersebut diperoleh melalui pengelompokan kode tematik yang berkaitan dengan bentuk aktivitas musikal, relasi belajar, penggunaan teknologi, orientasi asesmen, dan konteks penciptaan. Klaster ini tidak dipahami sebagai kategori yang sepenuhnya terpisah, melainkan sebagai kecenderungan pedagogis yang dapat saling beririsan dalam praktik pembelajaran. *Project-based learning* dapat memuat unsur kolaborasi digital, improvisasi dapat berkembang melalui *peer learning*, sedangkan komposisi

bebas dapat diperkuat melalui pendekatan berbasis inkuiri. Oleh karena itu, hasil kajian ini lebih tepat dibaca sebagai peta pedagogis, bukan sebagai pemeringkatan metode.

Tabel 4. Peta Pedagogis Pembelajaran Musik Kreatif di Perguruan Tinggi

Klaster Pedagogis	Rujukan Utama	Orientasi Utama	Potensi Pedagogis	Keterbatasan
<i>Project-based learning</i>	Lave dan Wenger (1991); Burnard dan Haddon (2015); Zhang et al. (2023)	Produksi karya dalam konteks autentik	Menghubungkan kreativitas, keterampilan teknis, refleksi, dan tanggung jawab artistik	Membutuhkan desain tugas, waktu, dan pendampingan yang matang
Improvisasi dan eksperimen musikal	Borgo (2005); Kenny dan Gellrich (2002); Sawyer (2012)	Eksplorasi bunyi dan respons musikal spontan	Melatih keberanian artistik, fleksibilitas, dan kepekaan musikal	Rentan terhambat oleh kecemasan, takut salah, dan budaya evaluasi yang kaku
Kolaborasi digital	Savage (2007); Schiavio et al. (2021); Lam (2024); Zhuang dan Li (2026)	Penciptaan musik melalui teknologi dan platform digital	Memperluas ruang kerja kreatif, kolaborasi, dan akses produksi musikal	Berisiko menjadi teknis-instrumental jika teknologi tidak diarahkan secara pedagogis
Komposisi bebas	Webster (2002); Hickey (2012); Kaschub dan Smith (2009, 2013)	Penciptaan karya dengan ruang ekspresi luas	Mengembangkan suara personal, orisinalitas, dan keputusan artistik mandiri	Dapat membingungkan mahasiswa yang belum memiliki fondasi teknis dan konseptual cukup
<i>Inquiry-based learning</i>	Iglesias dan Tejada (2024); Odena dan Welch (2009)	Pembelajaran melalui pertanyaan, penyelidikan, dan refleksi	Menguatkan otonomi belajar, berpikir kritis, dan kesadaran sebagai pencipta pengetahuan musikal	Membutuhkan fasilitasi akademik agar tidak berhenti pada diskusi abstrak
<i>Peer learning</i>	Allsup (2003); Lave dan Wenger (1991); Bolden dan DeLuca (2022)	Belajar melalui dialog dan umpan balik sejawat	Membangun komunitas praktik, refleksi kolektif, dan negosiasi musikal	Bergantung pada kualitas interaksi, kedewasaan musikal, dan budaya umpan balik

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2026.

Penambahan rujukan utama dalam tabel tersebut memperjelas bahwa setiap kluster pedagogis dibangun dari keterhubungan beberapa literatur, bukan dari satu sumber tunggal. Dengan demikian, peta pedagogis yang disusun dalam kajian ini memiliki dasar konseptual yang lebih transparan.

Enam Kluster Pedagogis Pembelajaran Musik Kreatif

Project-based learning dapat dibaca sebagai pendekatan yang menempatkan mahasiswa dalam situasi produksi karya yang memiliki tujuan, konteks, dan tanggung jawab artistik. Pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan teknik atau pemahaman konsep, tetapi bergerak menuju penciptaan produk musikal yang dapat dipresentasikan, dipertunjukkan, direkam, atau digunakan dalam konteks tertentu. Orientasi ini selaras dengan gagasan Lave dan Wenger (1991) tentang pembelajaran sebagai partisipasi dalam praktik sosial. Pada pendidikan musik tinggi, *Project-based learning* mempertemukan keterampilan teknis, kreativitas, kerja kolaboratif, refleksi, dan tanggung jawab terhadap hasil karya. Keterbatasannya muncul ketika proyek hanya diperlakukan sebagai tugas akhir tanpa proses analitis yang jelas. Proyek yang terlalu bebas dapat kehilangan arah, sedangkan proyek yang terlalu kaku dapat mematikan eksplorasi. Kekuatan pendekatan ini terletak pada keseimbangan antara ruang artistik dan struktur pedagogis.

Improvisasi dan eksperimen musikal menempati posisi penting karena melatih mahasiswa berhadapan dengan ketidakpastian musikal. Berbeda dari pembelajaran yang menekankan reproduksi repertoar, improvisasi menuntut mahasiswa mendengar, merespons, memilih, dan membentuk gagasan musikal secara langsung. Borgo (2005) memandang improvisasi sebagai praktik yang berkaitan dengan interaksi, kompleksitas, dan respons kreatif terhadap situasi yang berubah. Kenny dan Gellrich (2002) juga menunjukkan bahwa improvisasi tidak dapat dipahami sebagai spontanitas kosong, sebab praktik ini berkaitan dengan pengalaman, memori musikal, keterampilan, dan pengambilan keputusan. Pada pendidikan tinggi, improvisasi berfungsi sebagai latihan keberanian artistik. Mahasiswa belajar menerima kesalahan sebagai bagian dari proses pencarian musikal. Keterbatasannya terletak pada kesiapan psikologis dan budaya belajar. Lingkungan kelas yang terlalu menekankan benar-salah dapat mengubah improvisasi menjadi pengalaman yang menekan, bukan membebaskan.

Kolaborasi digital memperluas cara mahasiswa mencipta, merekam, mengedit, membagikan, dan merevisi karya. Teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu dokumentasi, tetapi dapat menjadi bagian dari cara mahasiswa berpikir musikal. Savage (2007) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat membuka ruang kreativitas ketika digunakan sebagai medium ekspresi. Schiavio et al. (2021) memperlihatkan bahwa pembelajaran musik yang dimediasi teknologi dapat memengaruhi cara mahasiswa berlatih, berinteraksi, dan mengembangkan potensi kreatif. Perkembangan generative artificial

intelligence juga menunjukkan bahwa penciptaan musik kolaboratif semakin berkaitan dengan regulasi diri, efikasi kreatif, dan persepsi kompetensi mahasiswa (Zhuang & Li, 2026). Meski demikian, teknologi digital membawa risiko pedagogis. Karya mahasiswa dapat terdengar rapi secara produksi, tetapi miskin keputusan artistik. *Preset*, *template*, dan fitur otomatis dapat membuat proses kreatif bergeser menjadi perakitan bunyi. Teknologi menjadi bermakna ketika diposisikan sebagai medium kreatif yang menuntut refleksi, bukan sekadar perangkat produksi.

Komposisi bebas memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan gagasan musikal secara lebih mandiri. Webster (2002) menempatkan komposisi sebagai salah satu wilayah utama berpikir kreatif dalam musik. Hickey (2012) serta Kaschub dan Smith (2009, 2013) memberi dasar konseptual bahwa pengalaman mencipta membantu peserta didik menghubungkan imajinasi, pengetahuan musikal, keputusan artistik, dan refleksi kritis. Pada konteks perguruan tinggi, komposisi bebas dapat menjadi ruang pembentukan suara personal karena mahasiswa tidak hanya mereproduksi bentuk yang sudah ada, tetapi mencoba menemukan relasi baru antara bunyi, struktur, ekspresi, dan konteks. Namun, kebebasan yang terlalu luas tidak selalu produktif. Mahasiswa yang belum memiliki fondasi teori, teknik, dan pengalaman mendengar yang cukup dapat terjebak dalam imitasi atau penciptaan yang acak. Batasan minimal seperti durasi, sumber bunyi, idiom, tekstur, bentuk, atau konteks pertunjukan dapat berfungsi sebagai struktur kerja yang menjaga kebebasan tetap terarah.

Inquiry-based learning menempatkan mahasiswa sebagai subjek yang bertanya, menyelidiki, mencoba, dan merefleksikan proses musikal. Iglesias dan Tejada (2024) menunjukkan bahwa *inquiry-based learning* dan *practice as research* dapat mendorong mahasiswa musik mengembangkan otonomi, refleksi kritis, dan pengetahuan berbasis praktik. Pada pembelajaran musik kreatif, pendekatan ini memungkinkan mahasiswa menautkan pertanyaan konseptual dengan tindakan musikal. Pertanyaan tentang bagaimana idiom lokal diolah menjadi karya baru, bagaimana teknologi mengubah cara mendengar, atau bagaimana kriteria kreativitas diterapkan dalam penilaian karya tidak hanya menjadi bahan diskusi, tetapi dapat diuji melalui eksperimen bunyi, komposisi, improvisasi, dan pertunjukan. Keterbatasan pendekatan ini muncul ketika inkuiri berhenti pada pembicaraan abstrak. Pada pendidikan musik, inkuiri menjadi kuat ketika pertanyaan dikaitkan dengan praktik, dokumentasi, refleksi, dan artikulasi keputusan artistik.

Peer learning berperan penting karena kreativitas musikal sering berkembang melalui interaksi sosial. Allsup (2003) menunjukkan bahwa pembelajaran musik yang demokratis dapat membangun ruang dialog, tanggung jawab, dan tindakan musikal bersama. Perspektif ini sejalan dengan Lave dan Wenger (1991), yang menempatkan pembelajaran sebagai partisipasi dalam komunitas praktik. Pada pendidikan tinggi, *peer learning* dapat hadir dalam

kritik karya, diskusi proses komposisi, kerja ansambel, *studio review*, kolaborasi aransemen, atau produksi musik kelompok. Kekuatan pendekatan ini terletak pada pembentukan budaya reflektif. Mahasiswa belajar membaca karya teman, memberi komentar, menerima kritik, dan menegosiasikan keputusan musikal. Keterbatasannya muncul ketika umpan balik sejawat tidak memiliki bahasa kritik yang memadai. Komentar yang terlalu umum tidak cukup membantu proses kreatif. *Peer learning* membutuhkan kriteria musikal yang jelas agar dialog tidak jatuh pada selera personal semata.

Musik Lokal, Teknologi, dan Asesmen sebagai Dimensi Lintas Klaster

Pemetaan ini menunjukkan bahwa musik lokal, teknologi, dan asesmen bukan klaster metode yang berdiri sendiri, melainkan dimensi pendukung yang menentukan kualitas pembelajaran musik kreatif. Ketiganya dapat hadir di dalam berbagai pendekatan. Musik lokal dapat masuk ke dalam *Project-based learning* melalui proyek komposisi berbasis idiom daerah, ke dalam improvisasi melalui eksplorasi pola ritmik atau tangga nada lokal, ke dalam komposisi bebas melalui pengolahan material tradisional, dan ke dalam *inquiry-based learning* melalui pertanyaan tentang relasi antara tradisi, identitas, dan perubahan musikal. Dengan demikian, musik lokal tidak cukup diperlakukan sebagai materi repertoar. Ia dapat menjadi sumber pengetahuan musikal dan basis penciptaan.

Konteks Indonesia membuat posisi musik lokal sangat penting karena pendidikan musik tinggi berhadapan dengan kekayaan tradisi, idiom, instrumen, sistem laras, bentuk pertunjukan, dan pengalaman sosial yang beragam. Dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi, musik lokal dapat diolah melalui berbagai bentuk tugas kreatif. Mahasiswa, misalnya, dapat diminta mengeksplorasi pola ritmik daerah sebagai dasar improvisasi, mengolah idiom vokal lokal menjadi komposisi baru, memanfaatkan instrumen tradisional sebagai sumber warna bunyi, atau menggabungkan material musik daerah dengan teknologi produksi digital. Pada konteks Indonesia, sumber seperti gamelan, musik etnis Nusa Tenggara Timur, pola tabuhan tradisional, nyanyian rakyat, atau praktik musikal berbasis ritual dan komunitas dapat menjadi bahan penciptaan yang tidak hanya bersifat pelestarian, tetapi juga membuka ruang tafsir kreatif. Dengan cara ini, musik lokal tidak diposisikan sebagai objek yang hanya direproduksi, melainkan sebagai sumber pengetahuan musikal yang dapat mendorong mahasiswa membangun gagasan, mengambil keputusan artistik, dan memahami hubungan antara kreativitas, identitas, dan konteks budaya.

Studi Sumarsam (1995) menunjukkan bahwa perkembangan musikal dalam tradisi gamelan berlangsung melalui interaksi budaya dan dialog antara tradisi dan perubahan. Blothong dan Sukotjo (2024) juga memperlihatkan bahwa penciptaan musik etnis dapat memadukan tradisi dan modernitas tanpa kehilangan akar kulturalnya. Dua pandangan ini

menegaskan bahwa tradisi tidak harus dibekukan sebagai warisan yang hanya direproduksi. Tradisi dapat menjadi medan kreatif ketika mahasiswa diajak menafsirkan, mengolah, dan mendialogkannya dengan pengalaman musikal masa kini.

Teknologi juga bekerja sebagai dimensi lintas klaster. Pada *Project-based learning*, teknologi dapat mendukung produksi karya. Pada *peer learning*, teknologi membuka ruang berbagi dan mengomentari karya. Pada kolaborasi digital, teknologi menjadi medium utama penciptaan. Lam (2024) menunjukkan bahwa teknologi dapat memperluas peluang kreativitas musikal, walaupun kajian tentang teknologi sebagai mitra kreatif masih membutuhkan pengembangan. Tantangan utama bukan sekadar menghadirkan perangkat digital di kelas, tetapi membangun cara berpikir musikal yang mampu mempertanyakan fungsi teknologi dalam proses kreatif. Teknologi menjadi pedagogis ketika mahasiswa mampu menjelaskan pilihan bunyi, struktur, proses editing, relasi medium dan gagasan, serta dampaknya terhadap pengalaman musikal.

Asesmen menjadi titik rawan lain dalam pembelajaran musik kreatif. Kreativitas sering diharapkan muncul, tetapi kriteria penilaiannya tidak selalu jelas. Penilaian yang hanya menitikberatkan produk akhir dapat mengabaikan proses eksplorasi, keberanian mengambil risiko, kemampuan merevisi, dan refleksi mahasiswa. Bolden dan DeLuca (2022) menekankan bahwa asesmen yang mendukung kreativitas perlu memperhatikan kriteria, proses kreatif, konteks kelas, dan refleksi diri. Pada pendidikan musik tinggi, asesmen kreativitas perlu bergerak dari pertanyaan “apakah karya ini bagus” menuju pertanyaan yang lebih analitis: bagaimana gagasan musikal dikembangkan, bagaimana mahasiswa mengambil keputusan, bagaimana umpan balik direspons, dan bagaimana hubungan antara konsep, teknik, medium, dan konteks budaya dibangun.

Secara operasional, asesmen kreativitas musikal dapat diarahkan pada beberapa indikator utama. Pertama, orisinalitas gagasan, yaitu kemampuan mahasiswa menghadirkan ide musikal yang tidak sekadar meniru pola yang sudah ada. Kedua, eksplorasi bunyi, yaitu keberanian mahasiswa mencoba sumber bunyi, tekstur, ritme, warna suara, atau idiom musikal secara kreatif. Ketiga, koherensi struktur musikal, yaitu kemampuan menyusun gagasan menjadi bentuk karya yang memiliki arah, keterhubungan, dan logika musikal. Keempat, keberanian mengambil risiko artistik, terutama dalam mencoba pilihan bunyi, bentuk, atau pendekatan yang tidak biasa. Kelima, kemampuan merevisi karya berdasarkan refleksi dan umpan balik. Keenam, refleksi proses kreatif, yaitu kemampuan mahasiswa menjelaskan alasan artistik, pilihan teknis, serta hubungan antara gagasan musikal, medium, dan konteks budaya yang digunakan.

Persoalan asesmen juga memperlihatkan bahwa kreativitas tidak dapat dinilai hanya melalui angka. Musik sebagai praktik artistik memang memiliki dimensi subjektif, tetapi

subjektivitas tidak berarti penilaian harus kabur. Kriteria yang transparan, refleksi diri, penilaian sejawat, dan dokumentasi proses dapat membantu menjadikan asesmen sebagai bagian dari pembelajaran kreatif. Pada posisi ini, asesmen bukan sekadar alat pemberian nilai, melainkan perangkat pedagogis untuk memperjelas arah eksplorasi, memperkuat refleksi, dan mendorong mahasiswa memahami kualitas keputusan musikalnya.

Sintesis Peta Pedagogis Pembelajaran Musik Kreatif

Berdasarkan pemetaan enam klaster dan tiga dimensi lintas klaster, pembelajaran musik kreatif di perguruan tinggi dapat dipahami melalui empat prinsip pedagogis. Pertama, kreativitas membutuhkan kebebasan yang terstruktur. Mahasiswa membutuhkan ruang eksplorasi, tetapi tetap memerlukan batasan kerja, tahapan, dan umpan balik agar proses kreatif tidak kehilangan arah. Kedua, kreativitas berkembang melalui praktik autentik. Pembelajaran musik kreatif menjadi lebih kuat ketika tugas terhubung dengan penciptaan karya, pertunjukan, produksi, komunitas, teknologi, atau konteks budaya yang nyata.

Ketiga, kreativitas musikal bersifat sosial dan reflektif. Gagasan musikal mahasiswa berkembang melalui dialog, kolaborasi, kritik sejawat, dan refleksi terhadap proses kerja. Keempat, kreativitas perlu dibaca secara kontekstual dan kultural. Pembelajaran musik kreatif di Indonesia tidak cukup mengadopsi model pedagogi Barat, tetapi perlu membuka ruang bagi musik lokal sebagai sumber pengetahuan, eksplorasi, dan penciptaan.

Tabel 5. Sintesis Prinsip Pedagogis Pembelajaran Musik Kreatif

Prinsip Pedagogis	Makna dalam Pembelajaran Musik Kreatif	Implikasi bagi Perguruan Tinggi
Kebebasan yang terstruktur	Kreativitas membutuhkan ruang eksplorasi sekaligus batasan kerja yang jelas	Tugas kreatif dirancang terbuka, tetapi tetap memiliki tahapan, kriteria, dan refleksi
Praktik autentik	Pembelajaran terhubung dengan produksi karya, pertunjukan, komunitas, media, atau teknologi	Aktivitas belajar diarahkan pada karya dan pengalaman musikal yang memiliki konteks nyata
Sosial dan reflektif	Kreativitas berkembang melalui dialog, kritik, kolaborasi, dan refleksi proses	Peer review, studio critique, dokumentasi proses, dan refleksi diri menjadi bagian dari pembelajaran
Kontekstual dan kultural	Kreativitas terkait dengan sumber musikal, pengalaman budaya, dan konteks lokal	Musik lokal diposisikan sebagai sumber penciptaan, bukan hanya repertoar atau objek pelestarian

Sumber: Hasil sintesis peneliti, 2026.

Peta pedagogis ini tidak menempatkan satu metode sebagai pendekatan terbaik. *Project-based learning* kuat dalam konteks produksi karya autentik. Improvisasi dan eksperimen musikal kuat dalam melatih keberanian serta respons kreatif. Kolaborasi digital memperluas medium penciptaan. Komposisi bebas memberi ruang bagi suara personal. *Inquiry-based learning* menguatkan otonomi dan refleksi kritis. *Peer learning* membangun komunitas praktik kreatif. Keenamnya menjadi lebih bermakna ketika dirancang secara kontekstual, dikaitkan dengan asesmen yang jelas, dan dibuka terhadap sumber musikal lokal. Dengan demikian, kontribusi utama artikel ini bukan terletak pada penentuan metode paling efektif, melainkan pada penyusunan peta pedagogis yang menjelaskan relasi antara metode, orientasi pembelajaran, konteks budaya, teknologi, dan asesmen kreativitas musikal di perguruan tinggi.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran musik kreatif di perguruan tinggi tidak dapat dipahami sebagai penerapan satu metode tunggal, melainkan sebagai susunan pendekatan pedagogis yang saling beririsan. Enam klaster pedagogis yang teridentifikasi adalah *Project-based learning*, improvisasi dan eksperimen musikal, kolaborasi digital, komposisi bebas, *inquiry-based learning*, dan *peer learning*. Setiap klaster memiliki orientasi, potensi, dan keterbatasan yang berbeda. *Project-based learning* kuat dalam membangun pengalaman produksi karya yang autentik, improvisasi dan eksperimen musikal melatih keberanian artistik, kolaborasi digital memperluas medium penciptaan, komposisi bebas memberi ruang bagi suara personal, *inquiry-based learning* memperkuat otonomi serta refleksi kritis, sedangkan *peer learning* membangun komunitas praktik kreatif.

Temuan penting dari kajian ini terletak pada posisi musik lokal, teknologi, dan asesmen kreativitas sebagai dimensi lintas klaster. Musik lokal perlu diposisikan sebagai sumber pengetahuan musikal dan basis penciptaan, bukan hanya sebagai materi repertoar atau objek pelestarian. Teknologi perlu diarahkan sebagai medium kreatif yang menuntut refleksi, bukan sekadar alat produksi. Asesmen kreativitas juga perlu bergerak melampaui penilaian produk akhir dengan memperhatikan proses eksplorasi, keputusan artistik, revisi, refleksi, umpan balik sejawat, dan hubungan antara gagasan musikal dengan konteks budaya.

Sintesis kajian menghasilkan empat prinsip pedagogis, yaitu kebebasan yang terstruktur, praktik autentik, pembelajaran sosial-reflektif, serta orientasi kontekstual-kultural. Keempat prinsip tersebut menegaskan bahwa kreativitas musikal mahasiswa membutuhkan ruang eksplorasi, tetapi tetap memerlukan batasan kerja, kriteria, dialog, refleksi, dan konteks yang bermakna. Dengan demikian, kontribusi utama artikel ini bukan pada penentuan metode paling efektif, melainkan pada penyusunan peta pedagogis yang membantu membaca relasi

antara metode pembelajaran, orientasi pedagogis, teknologi, asesmen, dan sumber musikal lokal dalam pendidikan musik tinggi.

Penelitian selanjutnya perlu bergerak dari pemetaan konseptual menuju pengujian empiris di kelas musik perguruan tinggi. Kajian lanjutan dapat mengembangkan model pembelajaran musik kreatif berbasis konteks lokal, merancang instrumen asesmen kreativitas musikal yang lebih operasional, serta melakukan studi longitudinal untuk memahami perkembangan kreativitas mahasiswa dalam rentang waktu yang lebih panjang.

Daftar Pustaka

- Allsup, R. E. (2003). Mutual learning and democratic action in instrumental music education. *Journal of Research in Music Education*, 51(1), 24–37. <https://doi.org/10.2307/3345646>
- Blothong, A. S., & Sukotjo, S. (2024). Metode kreatif dalam penciptaan musik etnis: Memadukan tradisi dan modernitas. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, 12(2), 77–89. <https://doi.org/10.24821/promusika.v12i2.13867>
- Bolden, B., & DeLuca, C. (2022). Nurturing student creativity through assessment for learning in music classrooms. *Research Studies in Music Education*, 44(1), 273–289. <https://doi.org/10.1177/1321103X211054793>
- Borgo, D. (2005). *Sync or swarm: Improvising music in a complex age*. Continuum.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Burnard, P. (2012). *Musical creativities in practice*. Oxford University Press.
- Burnard, P., & Haddon, E. (Eds.). (2015). *Activating diverse musical creativities: Teaching and learning in higher music education*. Bloomsbury Academic.
- Csikszentmihalyi, M. (1996). *Creativity: Flow and the psychology of discovery and invention*. HarperCollins.
- Gall, M., & Breeze, N. (2008). Music and eJay: An opportunity for creative collaborations in the classroom. *International Journal of Educational Research*, 47(1), 27–40. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2007.11.008>
- Hickey, M. (2012). *Music outside the lines: Ideas for composing in K–12 music classrooms*. Oxford University Press.
- Iglesias, P., & Tejada, J. (2024). Practice as research through *inquiry-based learning*: A pedagogical intervention with music students in higher education. *Education Sciences*, 14(7), Article 738. <https://doi.org/10.3390/educsci14070738>
- Kaschub, M., & Smith, J. P. (2009). *Minds on music: Composition for creative and critical thinking*. Rowman & Littlefield Education.
- Kaschub, M., & Smith, J. P. (Eds.). (2013). *Composing our future: Preparing music educators to teach composition*. Oxford University Press.

- Kenny, B. J., & Gellrich, M. (2002). Improvisation. In R. Parncutt & G. E. McPherson (Eds.), *The science and psychology of music performance: Creative strategies for teaching and learning* (pp. 117–134). Oxford University Press.
- Lam, C. K. (2024). Technology-enhanced creativity in K–12 music education: A scoping review. *International Journal of Music Education*, 42(4), 691–703. <https://doi.org/10.1177/02557614231194073>
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Odena, O., & Welch, G. (2009). A generative model of teachers' thinking on musical creativity. *Psychology of Music*, 37(4), 416–442. <https://doi.org/10.1177/0305735608100374>
- Savage, J. (2007). Reconstructing music education through ICT. *Research in Education*, 78(1), 65–77. <https://doi.org/10.7227/RIE.78.6>
- Sawyer, R. K. (2012). *Explaining creativity: The science of human innovation* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Schiavio, A., Biasutti, M., & Antonini Philippe, R. (2021). Creative pedagogies in the time of pandemic: A case study with conservatory students. *Music Education Research*, 23(2), 167–178. <https://doi.org/10.1080/14613808.2021.1881054>
- Sumarsam. (1995). *Gamelan: Cultural interaction and musical development in Central Java*. University of Chicago Press.
- Webster, P. R. (2002). Creative thinking in music: Advancing a model. In T. Sullivan & L. Willingham (Eds.), *Creativity and music education* (pp. 16–33). Canadian Music Educators' Association.
- Zhang, G., Sun, J., & Sun, Y. (2023). Mapping interdisciplinary collaboration in music education: Analysis of models in higher education across North America, Europe, Oceania, and Asia. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1284193. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1284193>
- Zhuang, Z., & Li, X. (2026). The influence of collaborative music creation supported by generative artificial intelligence on students' creativity. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1709513. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1709513>